

TINJU ADAT *SUDU* SEBAGAI BENTUK AKTIVITAS OLAHRAGA PADA MASYARAKAT WOE ARE DESA SANGADETO KECAMATAN GOLEWA KABUPATEN NGADA

**Bernabas Wani¹, Nikodemus Bate², Yohanes Bayo Ola Tapo³, Robertus Lili
Bile⁴, Yohanes Fromantius Bali⁵**

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan
dan Rekreasi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti
bernabas.wani@gmail.com

Abstrak

tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk memperoleh paparan yang jelas mengenai hal-hal sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui latar belakang munculnya upacara Tinju Adat Sudu pada masyarakat suku are Desa Sangadeto Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada. 2) Untuk mengetahui proses berlangsungnya upacara Tinju Adat Sudu pada masyarakat suku are Desa Sangadeto. 3) Upaya pelestarian dalam Tinju Adat Sudu pada masyarakat suku Are Desa Sangadeto.

Metode penelitian adalah menggunakan metode kualitatif, dengan data yang diperoleh adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria valid, Metode penelitian kualitatif. Responden yang diambil sebagai sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive* dengan data yang diperoleh bersumber dari Kepala Suku Are, Tua-tua adat Suku Are, dan masyarakat suku are serta data pendukung dari sumber lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data bersifat induktif. Hasil dari penelitian ini terlihat bahwa upaya pelestarian tinju adat sudu pada masyarakat desa Sangadeto membutuhkan keterlibatan berbagai pihak agar tetap terjaga dan diwariskan.

Kata Kunci: Tinju Adat, Masyarakat. Aktivitas olahraga

Abstrac

The objectives to be achieved through this research are to obtain a clear explanation regarding the following matters: 1) To find out the background of the appearance of the Sudu Traditional Boxing ceremony in the are tribal people of Sangadeto Village, Golewa District, Ngada Regency. 2) To find out the process of the Sudu Traditional Boxing ceremony in the Are tribal community of Sangadeto Village. 3) Conservation efforts in the Sudu Traditional Boxing in the Are tribal community of Sangadeto Village.

The research method is to use qualitative methods, with the data obtained is empirical data (observed) which has valid criteria, qualitative research methods. Respondents who were taken as data sources in this study used a purposive sampling technique with data obtained from Are tribal chiefs, Are tribal customary elders, and Are tribal people as well as supporting data from other sources. Data collection techniques use data triangulation techniques such as observation, interviews and documentation. The data analysis technique is inductive. The results of this study show that efforts to preserve the traditional

boxing blades in the Sangadeto village community require the involvement of various parties so that they are maintained and passed on.

Keywords: Indigenou Boxing, Community, Sports activities

LATAR BELAKANG

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan yang secara langsung memengaruhi individu. Kebudayaan dapat menjadi pedoman hidup manusia dan alat untuk memenuhi kebutuhan kebutuhannya. Unsur-unsur kebudayaan yang berkembang di masyarakat dipelajari oleh individu agar menjadi bagian dari dirinya dan ia dapat bertahan hidup. Proses mempelajari unsur-unsur kebudayaan sudah dimulai sejak kecil dan membentuk kepribadian-kepribadian yang berbeda antarindividu ataupun antarkelompok kebudayaan satu dengan lainnya. Permainan tradisional merupakan suatu aktivitas permainan yang tumbuh dan berkembang di daerah tertentu, yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan tata nilai kehidupan masyarakat (Wani: 2022)

Tiap hari kita dapat melihat, mempergunakan dan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan. Kebudayaan memegang arti penting dalam kehidupan manusia. Sedemikian besar pengaruhnya bagi kelangsungan hidup manusia sehingga menjadi perhatian pelbagai disiplin ilmu pengetahuan. Kebudayaan dan tradisi banyak didefinisikan dalam berbagai bentuk. Mengutip pendapat Koentjaraningrat 2000:9 mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut: Kebudayaan adalah “keseluruhan ide-ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.

Kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik materil maupun non materil. Banyak ahli yang mengartikan kebudayaan sangat dipengaruhi oleh pandangan evolusionisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan akan berkembang dari tahapan yang sederhana menjadi tahapan yang lebih kompleks (Setiadi, dkk, 2013: 28).

Soekanto (2013: 149) menjelaskan konsep kebudayaan dan masyarakat bahwa masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Mereka termotivasi untuk menjadi pribadi yang tidak mudah menyerah dalam menjalani hidup (Bate: 2023)

Aneka ragam bentuk kebudayaan di Indonesia dimiliki tiap suku-suku daerahnya masing-masing. Misalkan suku Kalimantan, Irian, Jawa, Sulawesi, Sumatra, Bali, Flores serta suku-suku lain yang ada di Indonesia ini, Memiliki khasanah budaya sendiri, itu merupakan suatu keunikan. Belum lagi bila ditelusuri lebih spesifik pada suku-suku yang lebih kecil, misalnya di Flores terdiri dari delapan sub suku bangsa dengan logat-logat bahasa yang berbeda-beda. Suku-suku yang ada di Flores itu sendiri antara lain: Manggarai, Riung, Ngada, Nagekeo, Ende, Lio, Sikka dan Larantuka.. Hal lain yang memperparah keadaan adalah kurang pemahannya orang-orang yang menjadi pelaksana acara terhadap beberapa upacara adat yang prosesnya berjalan panjang dan rumit. Hal ini di perburuk lagi dengan kehadiran orang yang hanya untuk menyaksikan serunya upacara adat tetapi tidak mengetahui secara jelas apa makna dari setiap proses upacara dimaksud. karena dengan adanya tradisi seharusnya akan membuat orang untuk mengerti dan memaknainya dalam hidup bukan sebaliknya.

Ada dua aspek yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk meneliti upacara adatinju adat sudu atau berburuini yaitu: (1) kekayaan kebudayaan bangsa kita yang terkandung di dalamnya tetap terpelihara, malah ditingkatkan sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional dan (2) upacara adat *Tinju adat sudu* yang merupakan warisan leluhur sehingga perlu dilestarikan oleh generasi muda sebagai masyarakat suku Are di Golewa Kabupaten Ngada di Flores.

Hal lain yang turut mendukung bagi penulis adalah sebagai upaya untuk memperkenalkan budaya tinju adat sudu ke publik agar bisa menambah wawasan dan

pelajaran tentang budaya bagi orang-orang atau masyarakat lain yang belum mengenalnya. Selain itu juga tulisan ini bermaksud untuk memperkenalkan lebih luas lagi tentang budaya yang ada di Kabupaten Ngada, khususnya Kecamatan Golewa.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki budaya tradisional seperti halnya Golewa, masyarakat harus lebih sadar untuk lebih menghayati budaya sendiri, karena dengan berakar dan mengenal budaya sendiri dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Kebudayaan daerah dengan berbagai upacara adat mempunyai nilai yang sangat baik dalam proses menjaga dan melestarikan keharmonisan keluarga, suku dan masyarakat serta dengan lingkungan alam sekitar pada umumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Suku

Suku berasal dari kata *etno* yang nisa diterjemahkan sebagai suku bangsa. Menurut Koentjaraningrat yang dikutip Supriyanto (2009: 135), “konsep suku bangsa dipadankan dengan *ethnic group* dalam bahasa Inggris”. Menurut Zulyani Hidayah, (dalam Supriyanto, 2009: 1351) menjelaskan bahwa istilah suku bangsa dan kelompok etnik dapat saling mengganti, karena memiliki konsep dasar yang sama. Dalam bahasa Indonesia, lebih tepat menggunakan suku bangsa dalam rangka melihat bangsa Indonesia dari sudut kebangsaan, dan yang menyebabkan adanya paroh-paroh (suku-suku) bangsa.

Sebenarnya pemahaman suku dan bangsa berbeda, konsep bangsa lebih luas dibandingkan dengan suku. Suku bangsa adalah golongan manusia yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Golongan sosial yang disebut bangsa memiliki ciri-ciri yang berkaitan dengan asal usul, tempat asal dan kebudayaan. Selain itu yang menjadi ciri-ciri mendasar suku bangsa ialah tipe fisik, bahasa yang digunakan, adat istiadat, kesenian dan kesadaran kolektif. Ciri-ciri fisik yang dimiliki

oleh setiap suku bangsa menjadi identitas masyarakat suku bangsa tersebut (Elisanti & Rostini, 2009: 9).

Koentjaraningrat yang dikutip Supriyanto (2009: 135), bahwa sukubangsa merupakan kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, adanya kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri. Menurut Hendrayana (2009: 129) mendefinisikan “Suku (atau suku-bangsa) adalah kesatuan sosial yang disatukan oleh identitas kebudayaan, khususnya dari identitas bahasa, Persamaan dari definisi di atas adalah suku bangsa sebagai kesatuan hidup manusia yang memiliki kebudayaan dan tradisi yang unik, membuat mereka memiliki identitas khusus dan berbeda dengan kelompok lainnya, dan suku bangsa merupakan bagian dari populasi yang lebih besar yang disebut dengan bangsa (Supriyanto, 2009: 135). Keanekaragaman suku bangsa dan budaya tersebut tidak seharusnya menjadikan kita terpecah-pecah sehingga mudah dipengaruhi budaya bangsa lain. Jangan pula sebagai warga suku bangsa merasa paling tinggi kebudayaannya dibandingkan suku bangsa lain (Budiyono, 2009: 128). Sutardi (2009: 19) menjelaskan Indonesia merupakan himpunan masyarakat yang terdiri atas aneka suku bangsa yang mengikat diri sebagai satu bangsa, Indonesia.

Defenisi dan Sifat Kebudayaan

. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, bersifat kompleks, abstrak dan luas (Sulasman dan Gumilar, 2013: 20). Bagi generasi baru kebudayaan akan berfungsi membentuk atau mencetak pola-pola perilaku yang selanjutnya akan membentuk suatu kepribadian bagi warga generasi baru tersebut. Jelas bahwa dalam proses pembentukan kepribadian bagi seseorang, kebudayaan merupakan komponen yang akan menentukan bagaimana corak kepribadian dari warga masyarakat khususnya generasi baru (Budiati. 2009: 86).

Soekanto (2010:150) Kata “Kebudayaan” berasal dari (bahasa sanskerta) yaitu Buddayah yang merupakan yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.

Koentjaraningrat(dalam Ruswanto. 2009: 94-95) menyebutkan bahwa kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Jadi, dapat dikatakan kebudayaan bisa diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal.

Teori dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebudayaan

Menurut Kluckhohn (dalam Sulaeman, 2015:36) hampir semua antropolog Amerika setuju dengan dalil proposisi yang diajukan oleh Herkovits dalam buku yang berjudul *Man and His Work* tentang teori Kebudayaan, yaitu:

- a) Kebudayaan dapat dipelajari dan Kebudayaan mempunyai struktur.
- b) Kebudayaan berasal atau bersumber dari segi biologis, lingkungan, psikologis, dan komponen sejarah eksistensi manusia.
- c) Kebudayaan dapat dipecah-pecah kedalam berbagai aspek
- d) Kebudayaan bersifat dinamis
- e) Kebudayaan mempunyai *variable*
- f) Kebudayaan memperlihatkan keteraturan yang dapat dianalisis dengan metode ilmiah
- g) Kebudayaan merupakan alat bagi seseorang (individu) untuk mengatur keadaan totalnya dan menambah arti bagi kesan kreatifnya.

Menurut Warsito (2015: 56-59) perkembangannya kebudayaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a) Faktor Ras

Di dalam kenyatanannya pengaruh ras terhadap perkembangan kebudayaan bukan semata-mata karena kecakapan ras-ras tersebut, melainkan karena adanya kecakapan dari individu yang termasuk kedalam suatu golongan ras tersebut.

b) Faktor Lingkungan Geografis

Faktor ini biasanya dihubungkan dengan keadaan tanah, iklim, temperatur/suhu udara dimana manusia bertempat tinggal.

c) Faktor Perkembangan Teknologi

Di dalam kehidupan modern sekarang ini,tingkat teknologi merupakan factor yang sangat penting yang mempengaruhi kebudayaan.Semakin tinggi tingkat teknologi suatu bangsa,semakin tinggi pula tingkat kebudayaan ,oleh karena itu teknologi suatu bangsa dapat dengan mudah mempengaruhi lingkungan alam

d) Faktor sosial

Susunan suatu masyarakat dan hubungan interaksi sosial diantara warganya membentuk suatu watak dan ciri-ciri dari masyarakat tersebut. Hubungan antara anggota masyarakat dengan sesamanya serta dengan kelompok sosial yang lain akan mempunyai pengaruh terhadap kebudayaan.

e) Faktor *Prestige*

Faktor ini biasanya bersifat individual yang dipopulerkan di dalam kehidupan sosial.Konkritisasi dari factor ini biasanya memepunyai efek yang negatif berupa paksaan diri ataupun keluarga,misalnya perayaan dan pesta besar-besaran. Hal ini secara ekonomis tidak biasa dipertanggungjawabkan.

Konsep Masyarakat

Masyarakat terbentuk karena manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Hal ini didasari karena manusia memiliki dua keinginan pokok, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lainnya, dan keinginan untuk menyatu dengan lingkungan alamnya. Berikut ini akan dibahas mengenai defenisi, ciri-ciri dan unsur-unsur masyarakat.

Defenisi Masyarakat

Istilah masyarakat berasal daribahasa Arab '*syaraka*' yangartinya ikut serta atau berpartisipasi.Sedangkan dalambahasa Inggris, masyarakatdisebut dengan istilah '*society*'yang pengertiannya mencakupinteraksi sosial, perubahansosial, dan rasa

kebersamaan (Wrahatnala, 2009: 161). Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian masyarakat, sebaiknya kita pahami beberapa definisi menurut pendapat para ahli sosiologi berikut ini.

- a) Masyarakat adalah suatu kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya (Emile Durkheim, dalam Jones, 2010: 49).
- b) Masyarakat adalah suatu struktur yang menderita ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis (Karl Marx, dalam Wrahatnala, 2009: 161).
- c) Masyarakat adalah suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya (Max Weber, dalam Wrahatnala, 2009: 161).
- d) Masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu (Koentjaraningrat, 2009: 115).
- e) Masyarakat adalah wadah segenap antarhubungan sosial yang terdiri dari banyak sekali kolektivitas serta kelompok, dan tiap-tiap kelompok terdiri lagi atas kelompok-kelompok yang lebih kecil (Mayor Polak, dalam Wrahatnala, 2009: 161).
- f) Masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa dan kesadaran bersama, di mana mereka berdiam (bertempat tinggal) dalam daerah yang sama yang sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat istiadat serta aktivitas yang sama pula (Setiadi *et al*, 2013: 83).
- g) Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu (Soekanto, 2013: 132-133).

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat dapat dibedakan dalam pengertian natural (ditandai oleh adanya persamaan tempat tinggal) dan kultural (hasil dinamika kebudayaan peradaban manusia).

- a) Masyarakat dalam pengertian natural adalah *community* yang ditandai oleh adanya persamaan tempat tinggal (*the same geographic area*). Misalnya masyarakat Sunda, masyarakat Jawa, masyarakat Batak, dan sebagainya.
- b) Masyarakat dalam pengertian kultural adalah *society* yang keberadaannya tidak terikat oleh *the same geographic area*, melainkan hasil dinamika kebudayaan peradaban manusia. Misalnya masyarakat pelajar, masyarakat petani, dan sebagainya.

Ciri-ciri Masyarakat

Berikut ini dijelaskan ciri-ciri dari konsep tentang masyarakat menurut pandangan Waluya (2009: 10) adalah:

- a) Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.
- b) Bercampur atau bergaul dalam waktu cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
- c) Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
- d) Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasadirinya terkait satu dengan yang lainnya.
- e) Melakukan sosialisasi terhadap generasi berikutnya.

Setiadi *et al* (2013: 83-84) mengemukakan bahwa ciri-ciri suatu masyarakat pada umumnya adalah sebagai berikut.

- a) Manusia yang hidup bersama, sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.
- b) Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
- c) Sadar bahwa mereka merupakan satu-kesatuan.

- d) Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terikat satu dengan lainnya.

Unsur-unsur dan Syarat Masyarakat

Menurut Waluya (2009: 11) menjelaskan bahwa untuk terbentuknya suatu masyarakat, paling sedikit harus terpenuhi beberapa unsur berikut.

- a) Terdapat sekumpulan orang.
- b) Berdiam atau bermukim di suatu wilayah dalam waktu yang relatif sama atau kemampuan bertahan yang melebihi masa hidup seorang anggotanya.
- c) Perekrutan seluruh atau sebagian anggotanya melalui reproduksi atau kelahiran.
- d) Adanya sistem tindakan utama yang bersifat swasembada.
- e) Kesetiaan pada suatu sistem tindakan utama secara bersamasama.
- f) Akibat dari hidup bersama dalam jangka waktu yang lama itu menghasilkan kebudayaan berupa sistem nilai, sistem ilmu pengetahuan dan kebudayaan kebendaan.

Harton (dalam Setiadi *et al*, 2012: 82) mengemukakan unsur-unsur masyarakat antara lain: Kelompok manusia, Sedikit banyak memiliki kebebasan dan bersifat kekal, Menempati suatu kawasan, Memiliki kebudayaan, dan memiliki hubungan dalam kelompok yang bersangkutan

Waluya (2009: 12-13) menguraikan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem sosial yang di dalamnya terkandung unsur-unsur yang saling berhubungan. Berikut ini dijelaskan unsur-unsur dalam sistem sosial.

- a) Kepercayaan dan Pengetahuan

Unsur kepercayaan dan pengetahuan merupakan unsur yang paling penting dalam sistem sosial, karena perilaku anggota dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh hal yang mereka yakini dan hal yang mereka ketahui tentang kebenaran, sistem religi, dan cara-cara penyembahan kepada sang Pencipta Alam Semesta.

- b) Perasaan

Perasaan adalah keadaan jiwa manusia yang berkenaan dengan situasi alam sekitarnya termasuk di dalamnya sesama manusia. Perasaan terbentuk melalui hubungan yang menghasilkan situasi kejiwaan tertentu, yang jika sampai pada tingkat tertentu, harus dikuasai agar tidak terjadi ketegangan jiwa yang berlebihan. Perbedaan latar belakang budaya suatu masyarakat akan membedakan keadaan kejiwaan masyarakat yang membentuk suatu sistem sosial.

c) Tujuan

Sebagai makhluk sosial, dalam setiap tindakannya, manusia memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Tujuan itu sendiri adalah hasil akhir atas tindakan dan perilaku seseorang yang dicapai melalui perubahan-perubahan atau dengan cara mempertahankan suatu keadaan yang sudah mantap.

d) Kedudukan (*status*) dan Peran (*role*)

Kedudukan (*status*) seseorang dalam masyarakat ditentukan berdasarkan pergaulan, prestasi, hak, dan kewajiban dalam interaksinya dengan orang lain. Di dalam setiap sistem sosial dijumpai bermacam-macam kedudukan, baik yang diperoleh secara turun-temurun, usaha sendiri, maupun kedudukan yang diberikan sebagai penghargaan dari lingkungan.

Adapun peran (*role*) adalah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya. Kedudukan menentukan sesuatu yang harus diperbuatnya bagi masyarakat dan tidak harus memiliki hierarki.

e) Kaidah atau Norma

Norma adalah pedoman tentang perilaku yang diharapkan atau pantas menurut kelompok atau masyarakat. Kadang-kadang bisa juga disebut peraturan sosial. Norma-norma sosial merupakan patokan tingkah laku yang diwajibkan atau dibenarkan dalam situasi tertentu dan merupakan unsur paling penting untuk meramalkan tindakan manusia dalam sistem sosial. Norma-norma sosial dipelajari dan dikembangkan melalui sosialisasi, sehingga menjadi pranata-pranata sosial yang menyusun sistem itu sendiri.

f) Kekuasaan

Kekuasaan adalah setiap kemampuan untuk memengaruhi pihak-pihak lain. Seseorang yang memiliki kekuasaan biasanya diikuti oleh wewenang apabila kekuasaannya tersebut mendapatkan dukungan dan diakui oleh masyarakat.

g) Sanksi

Sanksi adalah suatu bentuk imbalan atau balasan yang diberikan terhadap seseorang atas perilakunya. Sanksi dapat berupa hadiah (*reward*) dan dapat pula berupa hukuman. Sanksi diberikan oleh masyarakat untuk menjaga tingkah laku para masyarakat supaya sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Setiap masyarakat akan menerapkan sanksi kepada anggotanya, baik yang positif maupun sanksi yang negatif. Akan tetapi, wujud dan tingkatan sanksi yang diberikan sangat bergantung pada peradaban masyarakat tersebut.

h) Fasilitas

Fasilitas (sarana) adalah semua bentuk cara, metode, bendabenda yang digunakan manusia untuk menciptakan tujuan sistem sosial itu sendiri. Dengan demikian, fasilitas di sini sama dengan sumber daya material atau kebendaan dan sumber daya immaterial berupa ide atau gagasan.

Suatu masyarakat dapat dikatakan sebagai *community* (masyarakat setempat) apabila memiliki syarat-syarat sebagai berikut Waluya (2009: 13), antara lain: adanya beberapa rumah atau rumah tangga yang terkonsentrasi di suatu wilayah geografis tertentu, warganya memiliki taraf interaksi sosial yang terintegrasi, dan adanya rasa kebersamaan, yang tidak perlu didasarkan pada hubungan kekerabatan.

Konsep Budaya Pada Upacara *Sudu* Masyarakat Suku Are

Salah satu suku yang berada pada masyarakat Kecamatan Golewa adalah Suku Are di kabupaten Ngada. Suku are ini berada di desa sangadeto. Sebagian besar masyarakat Suku Are ini berdomisili di kampung Zepe dan sekitarnya. Keberadaan suku Are di kampung Sangadeto tetap dan terus berkembang hingga saat ini.

Seiring perkembangan zaman Kabupaten Ngada dan suku Are terus berkembang dan mendiami menyebar di propinsi Nusa Tenggara Timur. Menurut (Indriyawati, 2009: 88) menjelaskan bahwa di Propinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya penduduk asli suku bangsa Flores terdiri atas beberapa sub-sub suku bangsa, antara lain suku Manggarai, suku Riung, suku Ngada, suku Nage-Keo, suku Ende, suku Lio, suku Sikka, suku Larantuka dan suku Jawa. Setiap suku yang ada di pulau Flores memiliki sub sukunya masing-masing dan ditandai dengan ciri khas budayanya yang berbeda serta bahasa yang berbeda-beda pula.

Makna dan nilai nilai dalam Tinju adat Sudu sebagai Aktivitas Olahraga

Olahraga tradisional merupakan hasil dari tradisi dan kebudayaan masyarakat yang harus dilestarikan. Dewasa ini permainan tradisional semakin memudar dan tenggelam dalam arus modernisasi yang mendunia. Generasi sekarang semakin kehilangan kemampuan dan kreativitas dalam memahami prinsip kearifan lokal di era revolusi industry 4.0, khususnya Olahraga tradisional, sehingga masyarakat harus mampu mempertahankan budaya lokal dan tradisional.

METODE

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian menunjukkan suatu batasan-batasan masalah yang dapat diukur dalam melakukan penelitian. Adapun ruang lingkup penelitian dari Upacara adat *Sudu* suku are Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada di Propinsi Nusa Tenggara Timur, antara lain: (1) tinju adat (Sudu), (2) nilai dan makna upacara tinju adat (Sudu), dan (3) upaya mempertahankan tradisi “Sudu” oleh masyarakat adat suku Are.

Metode Penelitian dan Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk maksud deskriptif atau memaparkan suatu objek masalah ini bertujuan untuk menjelaskan, mengungkapkan

dan untuk mendapatkan deskripsi yang tepat mengenai upacara adat *Sudu* suku Are Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada di Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Sumber Data

Responden atau nara sumber yang diambil sebagai sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive*. Diantaranya, tokoh adat, tokoh masyarakat dan warga masyarakat kampung sangadeto suku are

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara triangulasi data diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tinjauan historis keberadaan penduduk desa Are tidak terpisah dari masyarakat Ngada pada umumnya. semua tempat itu ada yang meninggalkan bekas kampung atau nama yang khas dengan Kampung Sangadeto atau nama orang Are, tetapi ada juga yang sudah tidak meninggalkan apa-apa lagi karena mungkin dimakan usia ataupun kerana tempat persinggahan yang ditempati itu tidak terlalu lama.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap tokoh suku Are atas nama Bpk. Silvester Watu menjelaskan ritual yang terjadi pada saat upacara tinju adat sudu, dijelaskan bahwa tujuan yang mendasar dari tinju ada sudu merupakan sebagai wahana hiburan masyarakat suku are, dan adu dalam kecepatan pukulan tinju dan kekuatan diatas medan tinju, serta syukuran atas hasil panen yang melimpah serta

menjalin keakraban antar masyarakat. Ditinjau dari sejarah tinju adat sudu suku are adalah sebagai wahana untuk kembali mengingatkan akan tradisi yang telah di wariskan oleh leluhur dan sebagai ungkapan akan turut mengambil bagaian bagi mereka yang telah mendahului.

Bagi masyarakat Suku are dan Masyarakat Golewa pada umumnya tinju ada sudu merupakan tinju untuk menguji kekuatan dan kemampuan antara pemuda, sudu merupakan warisan leluhur masyarakat sangaadeto yang sangat berbeda dengan tinju adat lainnya seperti, etu, sagi serta tinju modern lainnya. Dalam tinju modern ada fase penentuan kalah dan menang sedangkan pada tinju adat sudu ini tidak ada kalah dan menang, yang menjadi pembeda adalah petinju dikatakan kalah ketika telah terjadinya luka pada bagian tubuh tertentu mulai dari perut samapai pada muka. Tinju sudu juga merupakan bagian integral di dalam rangkaian adat mulai dari menanam hingga memanen yang sudah berlangsung berabad lamanya di tengah suku are. Bagi mereka, tinju sudu juga merupakan bagian dari ritual adat lainnya yang wajib dilaksanakan di rumah adat (sa'o Tenda wali dan Kebi watu) yang merupakan pusat dari kegiatan adat dan kebudayaan masyarakat setempat. Di tengah-tengah lapangan areal tinju terdapat lambang adat sebagai lambang permersatu (Peo) itu terdapat tugu kayu bercabang dua yang dipancang di atas batu dan merayakan malam itu dengan pertunjukan seni musik dan tari (dero).

Sebagai aturan yang dalam gelaran tinju adat sudu adalah adalah, tidak ada batasan waktu untuk setiap pertandingan. Lamanya waktu pertandingan turut ditentukan oleh kekuatan dari masing-masing petarung, seberapa kuat dia menyerang dan mempertahankan diri dari pukulan lawan. Pemain baru akan dinyatakan kalah ketika ia terjatuh atau mengeluarkan darah. Dalam pertandingan tinju adat (sudu) sama seperti tinju profesional yang memiliki wasit, yang membedakan adalah dalam sudu ada tiga wasit yang disebut sike, dalam pertandingan ini. Wasit itu dibantu oleh 2 (dua) sike, yakni orang yang bertugas untuk mengendalikan masing- masing petinju

dengan memegang ujung bagian belakang sarung yang mereka kenakan, ketika pertandingan mulai membabibuta atau diluar kendali, maka sike tinggal menarik ujung kain dan petarung akan menjauhkan dirinya dari lawan. Kegiatan tinju adat sudu dilaksanakan setelah menanam padi.

Tahapan pelaksanaan sudu yaitu ritual sebelum acara sudu, pelaksanaan sudu dan setelah sudu, tahapan pada saat sebelum sudu dilakukan, dari rumah (mangu meo) dengan tujuan untuk memberikan makan kepada leluhur, selanjutnya dilakukan tarian adat dero, lalu dilaksanakan sudu, sudah ini dilaksanakan selama sehari penuh berakhir ketika matahari tenggelam, besoknya dilanjutkan dengan acara pendinginan yang didahului oleh ketua suku memukul bambu sebagai pratanda untuk saling menyiram air untuk pendinginan dimulai. Dilanjutkan dengan ritual (loko) yang dilakukan oleh setiap rumah adat.

SIMPULAN

Olahraga tradisional merupakan unsur kebudayaan, karena mampu memberi pengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan, sifat, dan kehidupan sosial masyarakat maupun anak. Olahraga tradisional juga dianggap salah satu unsur kebudayaan yang memberi ciri khas atau identitas satu kebudayaan tertentu. Olahraga tradisional merupakan sarana yang cocok digunakan untuk membentuk karakter anak sejak anak usia dini, selain itu anak-anak akan mengetahui apa saja budaya yang ada di Indonesia sehingga kebudayaan di Indonesia tidak hilang begitu saja. Olahraga tradisional ini bisa mengajarkan anak bagaimana untuk memiliki jiwa dan sosial yang baik, karena hubungan sosial adalah salah satu kompetensi yang tidak bisa digantikan dengan aplikasi apapun, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Pembinaan karakter ini harus dimulai sejak dini karena pada fase ini hati anak masih lembut sehingga kita masih mudah menanamkan hal-hal yang positif sehingga dengan sendirinya akan membentuk karakter anak kearah yang lebih bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial (Edisi Revisi)*. Penerbit Rineka Cipta: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi)*. Penerbit PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Badrika, I Wayan. 2006. *Sejarah Untuk SMA Kelas XI (Program Ilmu Sosial)*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Budiati. 2009. *Sosiologi Untuk SMA Kelas XI (Program Ilmu Sosial)*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Daryanto. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Penerbit Apollo. Surabaya.
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. 2012. *Psikologi Sosial*. Penerbit UMM Press: Malang.
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Gerungan. W.A. 2010. *Psikologi Sosial*. Penerbit PT Refika Aditama: Bandung.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode penelitian kualitatif teori & praktik*. Penerbit PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia: Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropolgi (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Mustopo, M. Habib, dkk. 2011. *Sejarah 2 Untuk Kelas XI SMA Program IPA*. Penerbit Yudhistira: Jakarta.
- UU Cagar Budaya. 2010. *Undang-Undang RI nomor 5 tahun 1992 tentang benda cagar budaya (edisi revisi)*. Kementerian Kebudayaan: Jakarta.

- Setiadi, M. Elly, dkk. 2012. Ilmu Sosial Budaya Dasar (Edisi Ketiga). Kencana Peranadamedia: Jakarta.
- Setiadi dan Kolip, 2010. Sosiologi 2 Untuk Kelas XI SMA Program IPS. Penerbit Yudhistira: Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2013.
- Moleong. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Bate. N. 2023. Upaya Pelestarian caci di daerah Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagai bentuk aktivitas olahraga. Jurnal Edukasi Citra Olahraga. Volume 3 Nomor 2. e-ISSN 2775-7714. Hal. 82-90
- Situmorang. 2004. Ilmu Sosial Budaya Dasar (Edisi Ketiga). Kencana Peranadamedia: Jakarta.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Setyosari, H. Punaji. 2015. Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan. Penerbit Prenadamedia Group: Jakarta.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2015. Statistika Untuk Penelitian. Alfabeta: Penerbit Bandung.
- Sulasman dan Gumilar, 2013: . Sosiologi 2 Untuk Kelas XI SMA Program IPS. Penerbit Yudhistira: Jakarta.
- Warsito. 2015. Sosiologi 2 Untuk Kelas XI SMA Program IPS. Penerbit Yudhistira: Jakarta.

Wani, 2022. Pengembangan Bahan Ajar Permainan Kecil Dengan Materi Permainan Tradisional “Etu” (Tinju Adat) Bagi Mahasiswa PJKR Stkip Citra Bakti. Jurnal IMADETEC. Vol. 6 No 1 2022. eISSN 2580-6033. Hal. 32-41.

Sosiologi Suatu Pengantar. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Sobur, Alex. 2003. Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah. Penerbit Pustaka Setia: Bandung.

Soyomukti. 2010. Sosiologi Suatu Pengantar. Penerbit PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Tumanggor, Rusmin, dkk. 2010. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Penerbit Perdana Media Group: Jakarta.